

**PEMIKIRAN MUH}AMMAD ‘ALI> AL-S}A>BU>NI>
TENTANG KAIDAH TAFSIR DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM KITAB RAWA>’I’ AL-BAYA>N FI> TAFSI>R A>YA>T AL-AH}KA>M
MIN AL-QUR’A>N
M. Zaenal Arifin***

Abstrak

Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni adalah salah seorang pemikir baru yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis, khususnya di bidang tafsir al-Qur’an. Karya perdananya di bidang tafsir adalah *Rawai’ al-Bayan fi> Tafsir A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n* dan dikenal dengan *Tafsir A>ya>t al-Ah}ka>m*. ia merupakan kitab tafsir yang paling baik dan representatif dalam bidang tafsir, yang berkonsentrasi pada kajian terhadap ayat-ayat hukum. Hal ini disebabkan oleh penyusunannya yang mengaplikasikan pola konvensional (lama), dari segi substansinya cukup kaya dan padat, di samping ia juga menempuh pola baru, terutama dari segi metode, sistematika, dan gaya (*uslub*)-nya, sehingga menempatkan karya ini mudah dipahami dan dicerna siapapun.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu peneliti mencari data yang ada dan berkaitan langsung dengan pemikiran Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni> tentang kaidah tafsir dan implementasinya dalam penafsiran al-Qur’an, melalui karya-karyanya, baik berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel ataupun dalam bentuk yang lain. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi (*documentary study*). Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dihasilkan dari dokumen-dokumen dan karya monumental yang menjadi bahan kajian. Dalam hal ini, peneliti diharuskan kritis terhadap bahan-bahan, data yang terdapat dalam karya-karya tersebut, sehingga diharapkan dapat ditemukan jaringan yang kuat terhadap persoalan yang diteliti.

Dalam menyusun kitab tafsirnya ini, ‘Ali> al-S}a>bu>ni> menggunakan metode *mawdu’i* atau tematik dan mem-*breakdown*-nya menjadi sepuluh langkah, yaitu: *Pertama*, uraian secara *lafzi* (lafal), dengan berpegang pada pandangan ahli-ahli tafsir dan ahli-ahli bahasa; *Kedua*, arti global (*mujmal*) bagi ayat-ayat yang ditafsirkan, meski tanpa sumber yang jelas; *Ketiga*, pemaparan *asbab al-nuzul* jika ada, dalam rangka untuk menjelaskan konteks historis; *Keempat*, melakukan korelasional (*munasabah*) antara ayat-ayat terdahulu dengan ayat-ayat berikutnya. *Kelima*, tinjauan dari aspek bacaan-bacaan (*qira’ah*) secara selektif; *Keenam*, pembahasan dari segi gramatika bahasa (Nahwu-Saraf) dan i’rab dengan jelas dan ringkas; *Ketujuh*, penafsiran ayat, yang meliputi segi-segi rahasia-rahasiannya (*asrar*), faedah-faedahnya, dari segi ilmu sastra (*balaghah*), dan detail-detail ilmiahnya; *Kedelapan*, pengungkapan kandungan hukum-hukum *syar’i*, disertai dalil-dalil *fuqaha*, dengan melakukan upaya tarjih di antara argumen-argumen mereka; *Kesembilan*, kesimpulan yang ringkas (*khulasah*); *Kesepuluh*, penutup pembahasan, dengan menampilkan segi hikmah *tasyri*, terhadap ayat-ayat yang dibahas (ditafsirkan)

Kata kunci: Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni>, Kaidah Tafsir, dan Tafsir *Rawai’ al-Bayan fi> Tafsir*

A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n

I

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian ilmu-ilmu al-Qur'an dikenal dua aliran tafsir, yaitu tafsir *bi al-ma'thu>r* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Tafsir *bi al-Ma'thu>r* adalah tafsir yang disusun berdasarkan riwayat-riwayat, seperti dari nas} al-Qur'an, hadis Rasulullah, ucapan sahabat dan tokoh tabi'in. Tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang bersandar pada pikiran-pikiran rasional (*ijtiha>d*). Dari kedua aliran tersebut jelas terlihat adanya perbedaan pengertian, sehingga wajar kalau sering terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama.¹

Secara historis setiap penafsiran menggunakan satu cara atau lebih metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Pilihan metode-metode itu tergantung kepada kecenderungan dan sudut pandang mufassir, serta latar belakang keilmuan dan aspek-aspek lain yang melingkupinya. Secara tegas dapat pula dikatakan, metode-metode tafsir tertentu telah digunakan secara aplikatif oleh para penafsir itu untuk kebutuhan penafsiran yang dimaksud, hanya saja metode-metode itu tidak disebutkan dan dibahas secara eksplisit. Setelah ilmu pengetahuan Islam berkembang secara pesat, barulah metode ini dikaji sehingga melahirkan apa yang dikenal dengan kaidah-kaidah tafsir, metodologi tafsir, dan ilmu-ilmu al-Qur'an yang lainnya.² Munculnya berbagai model dan metode penafsiran serta kaidah-kaidah terhadap penafsiran al-Qur'an dalam sepanjang sejarah umat Islam merupakan salah satu bentuk upaya membuka dan menyingkap pesan-pesan teks secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kondisi sosial sang mufassir.

Muhammad 'Ali> al-S}a>bu>ni adalah salah seorang pemikir baru yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis, khususnya di bidang tafsir al-Qur'an. Dia adalah ulama yang memiliki disiplin ilmu yang beragam. Salah satu cirinya adalah aktivitasnya yang mencolok di bidang ilmu dan pengetahuan. Ia banyak menggunakan kesempatannya berkompetisi dengan waktu untuk menelorkan karya ilmiah yang bermanfaat dan memberi energi pencerahan, yang merupakan buah penelaahan,

¹ Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 210), 53.

² M.Yusron, et.al., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta : Teras, 2006), 49-75.

pembahasan, dan penelitian yang cukup lama.³ Dalam menuangkan pemikirannya, al-S}a>bu>ni> tidak tergesa-gesa dan tidak sekedar mengejar kuantitas karya tulis semata, namun menekankan bobot ilmiah, kedalaman pemahaman, serta mengedepankan kualitas dari karya ilmiah yang dihasilkan, agar mendekati kesempurnaan dan memprioritaskan validitas serta tingkat kebenaran. Lebih dari itu, hasil penanya dinilai tidak hanya penting bagi umat Islam saat ini, namun juga penting untuk ditelaah oleh para akademisi dan para pecinta ilmu untuk masa-masa yang akan datang.

Hingga saat ini, karya-karya utama Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni> kurang dikenal oleh masyarakat luas, padahal telah beredar di kalangan dunia Islam, termasuk Indonesia. Sejauh yang penulis ketahui ada empat karya beliau yang cukup populer dikenal, yaitu: *Ikhtisar Tafsir Ibn Kathir, Rawa>i’ al-Baya>n fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n, al-Tibya>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n, S}afwah al-Tafa>si>r li al-Qur’a>n al-Kari>m.*

Karya perdananya di bidang tafsir adalah *Rawai’ al-Bayan fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n* dan dikenal dengan *Tafsir A>ya>t al-Ah}ka>m*. Menurut ‘Abullah al-Khayya>t⁴} ia merupakan kitab tafsir yang paling baik dan representatif dalam bidang tafsir, yang berkonsentrasi pada kajian terhadap ayat-ayat hukum. Hal ini disebabkan oleh penyusunannya yang mengaplikasikan pola konvensional (lama), dari segi substansinya cukup kaya dan padat, di samping ia juga menempuh pola baru, terutama dari segi metode, sistematika, dan gaya (*uslu>b*)-nya, sehingga menempatkan karya ini mudah dipahami dan dicerna siapapun.

Untuk mengetahui lebih jelas dan lengkap tentang karakteristik yang digunakan oleh al-S}a>bu>ni> dalam menafsirkan al-Qur’an, maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemikiran Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni> tentang kaidah tafsir dan implementasinya dalam kitab *Rawai’ al-Baya>n fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n*

B. Rumusan Masalah

³ Pengantar Syaikh ‘Abdullah al-Khayya>t} untuk Muh}ammad ‘Ali> Al-Sa>bu>ni>, *Rawai’ al-Baya>n Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n*, Jilid I (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.), 4.

⁴ Khatib Masjid al-Haram dan Penasehat Kementerian Pendidikan Saudi telah memberikan kata sambutan dalam kitab tafsir *Rawai’ al-Baya>n Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n*, Jilid I (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.), 4.

Agar kajian ini lebih terfokus, terarah dan dapat dikupas secara mendalam, maka diberikan beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Siapakah sosok Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni> ?
2. Bagaimana pemikiran ‘Ali> al-S}a>bu>ni tentang kaidah-kaidah tafsir al-Qur’an ?
3. Bagaimana karakteristik kitab tafsir *Rawai’ al-Bayan fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n* karya Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni> ?
4. Bagaimana implementasi pemikiran ‘Ali> al-S}a>bu>ni dalam kitab tafsir *Rawa>i’ al-Baya>n fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih jauh tentang sosok Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni.
2. Untuk mengetahui pemikiran ‘Ali> al-S}a>bu>ni tentang kaidah-kaidah tafsir al-Qur’an.
3. Untuk mengetahui karakteristik kitab tafsir *Rawai’ al-Bayan fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n* karya Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni>.
4. Untuk mengetahui implementasi pemikiran Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni dalam kitab tafsir *Rawa>i’ al-Baya>n fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n*.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur’an dan tafsir.
2. Memberikan wacana lebih luas tentang sosok Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni>, latar belakang penyusunan kitab-kitab tafsirnya.
3. Memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan sistematis pemikiran ‘Ali> al-S}a>bu>ni tentang kaidah tafsir dan implementasinya dalam kitab tafsir *Rawa>i’ al-Baya>n fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n* .
4. Memberikan wawasan yang luas tentang karakteristik, metode dan aliran tafsir *Rawai’ al-Bayan fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n* karya Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni>.

E. Kerangka Teoritik

Perkembangan tafsir al-Qur'an sejak masa Nabi saw, sahabat Nabi r.a., sampai zaman kini, dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori; metodologis (*manhaj*), dan karakteristik/corak (*lawn*). Secara metodologis, aktifitas penafsiran ditinjau dari sumber penafsirannya, cara penjelasannya, cara menentukan sasaran dan susunan ayat-ayat yang ditafsirkannya, serta keluasan penafsirannya. Sedang karakteristik penafsiran dapat ditelusuri dari sisi kecenderungan penafsir dalam menyajikan karya penafsirannya.

1. Metode tafsir al Qur'an bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya, ada tiga macam:

- a. Metode *tafsi>r al Ma'thu>r/bi al Riwa>yah/bi al Manqu>l*, yaitu tata cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan atas sumber penafsiran al-Qur'an, al-Hadis, dari riwayat sahabat dan tabi'in.
- b. Metode *tafsi>r bi al Ra'yi>/bi al-Dira>yah/bi al-Ma'qu>l*, ialah cara menafsirkan ayat-ayat al Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufasir terhadap tuntunan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.
- c. Metode *tafsi>r bi al-Iqtira>ni>* (*perpaduan antara bi al-Manqu>l dan bi al-Ma'qu>l*), adalah cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.

2. Metode tafsir al Qur'an bila ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al Qur'an, maka metode tafsir ada dua macam:

- a. Metode *Bayani/Metode Deskripsi*, ialah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat/pendapat dan tanpa menilai (*tarji>h*) antar sumber.
- b. Metode *tafsi>r Muqa>rin/komperasi*, yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadits (isi dan matan), antara pendapat mufasir dengan mufasir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.

3. Metode tafsir bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirannya, maka ada dua macam:

- a. Metode tafsir *Ijma>li>*, adalah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an hanya secara global saja yakni tidak mendalam dan tidak pula panjang lebar, sehingga bagi orang awam akan lebih mudah untuk memahami.
- b. Metode tafsir *Tafs>ili>*, ialah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an hanya secara mendetail/rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.

4. Metode tafsir bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka metode penafsiran al Qur'an ada tiga macam:

- a. Metode tafsir *Tah>li>*, adalah menafsirkan ayat-ayat al Qur'an dengan cara urut dan tertib dengan uraian ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal surat al Fatihah hingga akhir surat an Nas.
- b. Metode tafsir *Mawd>u>'i>*, ialah suatu penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat mengenai satu judul/topik tertentu, dengan memperhatikan masa turunnya dan asbabul nuzul ayat, serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain di dalam menunjuk pada suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.

al-Farmawi> dalam bukunya *al-Bida>yah fi al-Tafsi>r al-Mawd>u>'i>* mengemukakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penafsiran dengan metode ini. Langkah-langkah tersebut adalah:

Pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. *Ketiga*, menyusun runtutan ayat sesuai dengan urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang *asba>b al-nuzu>l-nya*. *Keempat*, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. *Keenam*, melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan. *Ketujuh*, mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'a>mm* dengan yang *kha>ss*, yang *mutlaq* dengan yang *muqayyad* atau yang secara lahiriyah tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam satu muara.⁵

Penafsiran dengan metode tematik ini menarik karena beberapa hal.

Pertama, metode *mawd>u>'i>* mencoba memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagai

⁵ Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bida>yah fi al-Tafsi>r al-Mawd>u>'i>* (Kairo: al-Haz>arah al-'Arabiyah, 1977), 23.

satu kesatuan, tidak secara parsial ayat per-ayat, sehingga memungkinkan kita memperoleh pemahaman mengenai konsep al-Qur'an secara utuh. Dengan metode *mawdu'iyah* ini mengharuskan seseorang untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an secara proporsional, sehingga menempatkan suatu ayat pada tempatnya tanpa memaksakan pra-konsepsi tertentu kepada ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an. Dengan demikian, pemahaman ayat-ayat al-Qur'an model ini akan berbeda secara diametral dengan model pemahaman tradisional yang cenderung parsial, sehingga bisa menegaskan kesan pertentangan antar ayat yang demikian dominan dalam penafsiran tradisional.

Kedua, metode *mawdu'iyah* bisa bersifat praktis bisa langsung bermanfaat bagi masyarakat karena kita bisa memilih tema-tema tertentu untuk dikaji. Seseorang bisa mengkaji problem tertentu yang terjadi di masyarakat dengan merujuk pada konsep al-Qur'an melalui metode ini. Cara ini bukan saja bisa lebih mengantarkan pada pemahaman yang lebih obyektif mengenai pandangan al-Qur'an atas problem tertentu dalam masyarakat, namun juga lebih efisien karena mengesampingkan pembahasan terhadap ayat-ayat yang tidak relevan dengan obyek yang dikaji.

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah *al-Insaan fi al-Qur'an* dan *al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya Mah}mu>d 'Abba>s al-Aqqa>d, *al-Riba> fi al-Qur'a>n* karya Abu> al-A'la> al-Mawdu>di>, *al-'Aqidah min al-Qur'a>n* karya Muh}ammad Abu> Zahrah, Mah}mu>d Shaltut dalam *al-Was}aya> al-'As}r*.

Di Indonesia kita juga bisa membaca buku *Wawasan al-Qur'an* karya Quraish Shihab atau *Ensiklopedi al-Qur'an* karya Dawam Raharjo yang juga menggunakan metode Tematik ini.

- c. Metode tafsir *Nuzu>li>*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan urutan turunnya ayat al Qur'an.

5. Aliran/Kecenderungan Tafsir.

Para mufasir yang mempunyai kecenderungan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an itu akan menimbulkan aliran-aliran tafsir al-Qur'an. Di antaranya

ialah *tafsir lughawi/adabi*, *al-fiqhi*, *sufi*, *i'tiqadi*, *falsafi*, *asjri* /*'ilmi*, *ijma'i*.

- a. Tafsir *lughawi/adabi* ialah tafsir yang menitik beratkan pada unsur bahasa, yaitu meliputi segi *i'rab* dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat, kesusasteraan.
- b. Tafsir *al-fiqhi* adalah tafsir al-Qur'an yang beraliran hukum/fiqh yang titik sentralnya pada bidang hukum.
- c. Tafsir *sufi* yaitu tafsir al-Qur'an yang beraliran tasawuf, kajiannya menitik beratkan pada unsur-unsur kejiwaan.
- d. Tafsir *i'tiqadi* adalah tafsir al-Qur'an yang beraliran akidah, baik dari golongan mu'tazilah maupun syi'ah, dengan dititik sentralkan pada bidang akidah.
- e. Tafsir *falsafi* ialah tafsir al Qur'an yang beraliran filsafat yang menitik beratkan pada bidang filsafat dengan menggunakan jalan dan pemikiran filsafat.
- f. Tafsir *'ilmi/asjri* yakni tafsir al Qur'an yang beraliran modern/ilmiah, titik sentralnya pada bidang ilmu pengetahuan umum, untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, terutama berkisar pada masalah alam (fisika) atau ayat-ayat kauniyah.
- g. Tafsir *ijma'i*. ialah tafsir yang menitik beratkan pada unsur sosial masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian yang berkaitan Muh}ammad 'Ali> al-S}a>bu>ni> telah banyak dilakukan, baik yang berkaitan dengan persoalan ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir, maupun karya-karya lain yang membicarakan pribadinya yang berkaitan dengan kiprah dan peran dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir.

Antara lain M. Yusron, dkk., dengan karya yang berjudul Studi Kitab Tafsir Kontemporer, dalam buku ini telah dibahas tentang Kompilasi Metodologis antara Tekstual (*al-Ma'thu>r*) dan Rasional (*al-Ma'qu>l*) dalam kitab tafsir *S}afwah al-Tafa>si>r li> al-Qur'a>n al-Kari>m*, yang meliputi: fenomena akademik Muh}ammad 'Ali> al-S}a>bu>ni> di bidang tafsir; tafsir *S}afwah al-Tafa>si>r li> al-Qur'a>n al-Kari>m*; legitimasi dan otoritasi metode; sistematika dan karakteristik; contoh-contoh penafsiran;

dan penilaian ulama terhadap tafsir *Safwah al-Tafsir*. Dengan demikian penelitian ini lebih menekankan pembahasan tentang karakteristik tafsir *Safwah al-Tafsir*.⁶

Sejauh ini belum menemukan adanya buku-buku atau artikel-artikel dan juga sumber-sumber pengetahuan yang membahas secara spesifik dan komprehensif pemikiran ‘Ali al-Sabuni tentang kaidah tafsir dan implementasinya dalam tafsir *Rawai’ al-Bayan fi Tafsir Ayyat al-Ahkam min al-Qur’an*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu peneliti mencari data yang ada dan berkaitan langsung dengan pemikiran Muhammad ‘Ali al-Sabuni tentang kaidah tafsir dan implementasinya dalam penafsiran al-Qur’an, melalui karya-karyanya, baik berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel ataupun dalam bentuk yang lain. Penelitian kepustakaan diharapkan dapat memperoleh sebuah kerangka yang sistematis untuk selanjutnya diambil jawaban dari masalah yang dibahas.

2. Sumber data

Adapun sumber-sumber tersebut terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer adalah sumber-sumber yang secara langsung ditulis oleh Muhammad ‘Ali al-Sabuni, seperti kitab tafsir *Safwah al-Tafsir li al-Qur’an al-Karim, Rawai’ al-Bayan fi Tafsir Ayyat al-Ahkam min al-Qur’an, al-Tibyan fi Ulu’ al-Qur’an*.

Sedangkan berkaitan sumber sekundernya adalah karya-karya yang mendukung terhadap judul yang menjadi masalah dalam penelitian ini, baik dalam bentuk buku, kitab atau artikel yang merupakan hasil eksplorasi dan interpretasi orang lain, ataupun buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisa terhadap pemikiran Muhammad ‘Ali al-Sabuni dalam bidang ini.⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

⁶M. Yusron, et.al., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta : Teras, 2006), 49-75.

⁷ Seperti buku karya Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, di dalamnya membahas berbagai karakteristik kitab tafsir kontemporer, termasuk kitab tafsir *Safwah al-Tafsir li al-Qur’an al-Karim* karya Muhammad ‘Ali al-Sabuni.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi (*documentari study*)⁸. Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dihasilkan dari dokumen-dokumen dan karya monumental yang menjadi bahan kajian. Dalam hal ini, peneliti diharuskan kritis terhadap bahan-bahan, data yang terdapat dalam karya-karya tersebut, sehingga diharapkan dapat ditemukan jaringan yang kuat terhadap persoalan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan karya-karya monumental dari ‘Ali> al-S}a>bu>ni khususnya berkaitan dengan kitab-kitab ‘ulu>m al-Qur’a>n dan tafsir.

Data yang berkaitan dengan pemikiran Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni> khususnya berkaitan dengan pemikiran Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni> tentang kaidah tafsir dan implementasinya dalam kitab *Rawai’ al-Bayan fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n* kemudian dianalisa, dicari keterkaitan antara pemikirannya yang ada dalam karya satu dengan lainnya, untuk selanjutnya dipadukan, sehingga membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.⁹

4. Analisa Data

Selanjutnya untuk data-data yang telah terhimpun diolah dan diklasifikasikan, lalu dianalisis sedemikian rupa, sehingga memungkinkan untuk diambil suatu kesimpulan yang obyektif . Metode ini meliputi:

a) Metode Deduktif

Metode mengolah data dengan cara berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum. Dengan teori-teori penafsiran beserta kriteria-kriteria yang telah ada (seperti pemikiran tentang kaidah-kaidah tafsir dalam kitab *al-Tibya>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*) diberikan bukti-bukti yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir karya Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni> khususnya kitab *Rawai’ al-Bayan fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n*, sehingga diperoleh sebuah kesimpulan.

b) Metode Induktif

Metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian ditarik suatu kesimpulan yang

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

⁹ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 287.

bersifat umum.¹⁰ Berangkat dari bukti-bukti yang didapat dari kitab-kitab tafsir karya Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni> khususnya kitab *Rawai’ al-Bayan fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n*, kemudian disesuaikan dengan teori-teori yang telah ada dan selanjutnya diambil kesimpulan.

5. Metode Komperatif

Metode membandingkan data yang satu dengan yang lain kemudian di tarik kesimpulan. Dari data-data yang telah ditemukan dari kitab-kitab tafsir karya Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni>, ditabulasikan kedalam seluruh metodologi yang telah ada, kemudian dibandingkan antara metodologi yang satu dengan metodologi yang lain sehingga diperoleh kesimpulan mana yang lebih mendekati kebenaran.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dalam suatu penelitian atau karya ilmiah dapat dengan mudah dipahami, maka sangat diperlukan adanya sistematika pembahasan. Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang meliputi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Penelitian terdahulu dikemukakan dimaksudkan untuk membedakan sejumlah kajian yang terdahulu dengan penelitian yang sementara dilakukan. Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya penentuan metodologi penelitian yang digunakan, serta untuk menunjukkan signifikansi kajian penelitian ini. Untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan kajian ini, maka akan dibahas pada bab berikutnya.

Bab kedua, membahas tentang seputar biografi Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni> dan tafsir *Rawa>i’ al-Baya>n fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n*, yang meliputi beberapa hal, yaitu: potret kehidupan awal Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni>; karya-karya Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni>; dan sekilas pengetahuan tafsir *Rawai’ al-Bayan fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n*.

Bab ketiga, membahas pemikiran Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni> tentang kaidah tafsir dan karakteristik tafsir *Rawa>i’ al-Bayan fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n*, yang meliputi beberapa hal, yaitu: pengertian kaidah; pengertian dan

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Off Set, 1995), I: 42.

pembagian tafsir; pengetahuan asbab al-nuzul; dan karakteristik tafsir *Rawa>i' al-Bayan fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur'a>n*. Pokok bahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang Muh}ammad 'Ali> al-S}a>bu>ni, pemikirannya tentang kaidah tafsir, karakteristik, metode dan aliran tafsir *Rawa>i' al-Baya>n fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur'a>n*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum tentang *setting historis* Muh}ammad 'Ali> al-S}a>bu>ni> dan karakteristik tafsirnya, sehingga terungkap apa dan bagaimana serta ciri-ciri yang berkaitan dengan akar-akar penafsiran dan posisinya di kalangan ahli tafsir yang lainnya.

Bab keempat, membahas implementasi pemikiran Muh}ammad 'Ali> al-S}a>bu>ni dalam tafsir *Rawa>i' al-Baya>n fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur'a>n*, yang meliputi sub bahasan: penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang *Nasakh*, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang hukum menyentuh *mush}af* al-Qur'an, dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah membaca al-Qur'an.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini penting untuk dikemukakan karena untuk menunjukkan hasil-hasil penelitian studi ini. Pada pembahasan ini akan terlihat dengan jelas orisinitas kajian peneliti. Selain kesimpulan, dalam bab ini juga akan dikemukakan saran-saran yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

II

A. Biografi Muh}ammad 'Ali> al-S}a>bu>ni>

Nama lengkapnya adalah Muh}ammad bin 'Ali> bin Jami>l al-S}a>bu>ni>. Beliau lahir di kota H}alb/Aleppo Syiria pada tahun 1928 M. Setelah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Syiria, beliau pun melanjutkan pendidikannya di Mesir, dan merampungkan program magisternya di universitas Al Azhar mengambil tesis khusus tentang perundang-undangan dalam Islam pada tahun 1954 M. Saat ini bermukim di Makkah dan tercatat sebagai salah seorang staf pengajar tafsir dan ulumul Qur'an di fakultas Syari'ah dan Dirasat Islamiyah Universitas Malik Abdul Aziz Makkah.

Salah satu karyanya yang terkenal adalah *S}afwah at-Tafa>si>r*. Kitab tafsir al-Quran ini merupakan salah satu tafsir terbaik karena luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh sang pengarang. Selain dikenal sebagai hafiz al-Qur'an, 'Ali> al-S}a>bu>ni juga

memahami dasar-dasar ilmu tafsir, guru besar ilmu syariah, dan ketokohnya sebagai seorang intelektual Muslim. Hal ini menambah bobot kualitas dari tafsirnya ini.

Muhammad ‘Ali al-Sabuni adalah seorang pemikir baru yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis, khususnya di bidang tafsir al-Qur’an (*mufassir*).¹¹ Menurut penilaian Syaikh Abdullah Khayyat, khatib Masjidil Haram dan penasehat kementerian pendidikan Arab Saudi, ‘Ali al-Sabuni adalah seorang ulama yang memiliki banyak pengetahuan, salah satu cirinya adalah aktivitasnya yang mencolok dalam bidang ilmu dan pengetahuan, ia banyak menggunakan kesempatan berlomba dengan waktu untuk menelurkan karya ilmiahnya yang bermanfaat dengan memberi konteks pencerahan, yang merupakan buah penelaahan, pembahasan dan penelitian yang cukup lama.¹²

Sehingga karya-karyanya di lingkungan ulama Islam dianggap memiliki karakter tersendiri bagi seorang pemikir baru. Lebih dari itu, hasil penanya dinilai tidak hanya penting bagi umat Islam saat ini, namun juga penting untuk ditelaah oleh para akademisi dan para pecinta ilmu untuk masa-masa yang akan datang.

B. Tafsir *Rawa’i al-Bayan fi Tafsir Ayat Al Ahkam min al-Qur’an*.

‘Abdullah ‘abd al-Ghani khayyat} (Khatib Masjidil Haram dan Penasehat Kementerian Pendidikan Saudi) mengatakan bahwa Muhammad ‘Ali al-Sabuni adalah seorang ulama berwawasan luas lantaran kegiatannya yang menonjol di bidang ilmu dan pendidikan. Ia tak menyia-nyiaikan waktunya untuk berpacu secara produktif menelurkan karya-karya ilmiah yang bermanfaat dan memberi petunjuk yang terarah, sebagai buah dari penelaahan, pembahasan dan penelitiannya yang cukup lama, dan salah satu di antaranya adalah kitab *Rawa’i al-Bayan: Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur’an* bagi para pelajar, bahkan para ulama juga. Kitab ini terdiri dari dua jilid tebal, dan menurut dia kitab tersebut memiliki kelebihan dalam hal kekayaan materi pembahasannya serta padatnya isi, dan menurut pola baru dari segi metode, sistematika dan gaya (*uslub*) yang mudah dipahami.¹³

¹¹ Lebih tepatnya adalah *mufassir khalaf* atau kekinian atau kontemporer.

¹² Pengantar Syaikh ‘Abdullah al-Khayyat} untuk Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Rawa’i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an*, Jilid. I (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 4.

¹³ Kata Sambutan ‘Abdullah ‘abd al-Ghani khayyat} (Khatib Masjidil Haram dan Penasehat Kementerian Pendidikan Saudi) dalam Muqaddimah *Rawa’i al-Bayan: Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Salam, 1997), 7.

Kitab ini khusus menghimpun ayat-ayat hukum, dan disusun dalam format perkuliahan atau sebagai buku ajar bidang tafsir yang bernuansa ilmiah. Ia berusaha mengkombinasikan antara sistematika lama dan baru. Hingga kini kitab ini menjadi rujukan utama bagi umat Islam yang mencoba mendalami tafsir al-Qur'an. Kitab ini disusun setelah sepuluh tahun masa pengabdian di Fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiyah di Makkah, dan setelah melahirkan sejumlah karya ilmiah lainnya. Berkat karya inilah, nama 'Ali> al-S}a>bu>ni> melambung dan dikenal masyarakat Islam di seluruh dunia. Pada akhirnya ia termasuk salah seorang mufassir modern, sejajar dengan mufassir modern lainnya, seperti Must}afa> al-Mara>ghi>, T}ant}awi> Jawhari>, Sayyi>d Qut}b, dan sebagainya.

III

Tafsir merupakan kunci pembuka perbendaharaan ilmu dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an. Tanpa tafsir, tidak mungkin terungkap berbagai mutiara ajaran al-Qur'an yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Untuk memperoleh penafsiran yang benar tidak cukup dengan menguasai bahasa Arab secara baik, melainkan perlu pula pengetahuan yang komprehensif tentang kaidah-kaidah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu tafsir, seperti *asba>b al-nuzu>l, na>sikh dan mansu>kh, qira>'a>t, muh}kam, mutasha>biha>t, 'a>m, kha>s, makkiyah, madaniyah*, dan lain-lain.¹⁴

Secara etimologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa makna dari kaidah adalah rumusan asas-asas yang menjadi hukum, aturan yang tentu, patokan-patokan, atau dalil.¹⁵ Makna-makna yang demikian dapat diterapkan dalam kajian yang dibahas pada topik ini. Pada awalnya, kaidah merupakan kata serapan dari bahasa Arab *qa>'idah* yang bentuk jamaknya *qawa>'id*. Dalam kitab *al-Munjid fi al-Lughah al A'la>m*, kata ini diartikan sebagai undang-undang, aturan, dasar atau pondasi.¹⁶ Sedangkan dalam kitab *al-Kulliyat*, kata *qa>'idah* diartikan sebagai asal dan asas atau dasar (pondasi) dari segala sesuatu yang dibangun di atasnya.¹⁷ *Qa>'idah* atau *qawa>'id* dengan makna yang demikian ini (dasar/pondasi) disebutkan beberapa kali dalam al-Qur'an, di antaranya adalah firman Allah sebagai berikut:

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 4.

¹⁵ Umi Chulsum et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), 332.

¹⁶ *al-Munjid fi al-Lughah al A'la>m*

¹⁷ *al-Kulliyat*

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan Kami terimalah (amal) dari kami. Sungguh Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."'¹⁸

Dari makna-makna, baik yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia maupun yang berbahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kaidah adalah rumusan yang dijadikan pedoman atau patokan-patokan dari ilmu atau persoalan tertentu. Arti demikian inilah yang selanjutnya dipergunakan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, pada uraian berikutnya, bila disebut kata kaidah maka makna inilah yang dimaksud.

Sedangkan secara terminologis, kaidah diartikan sebagai hukum global yang darinya hukum-hukum rinciannya.¹⁹

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan para pakar tersebut, dapat ditetapkan bahwa yang dimaksud dengan kaidah-kaidah dalam tulisan ini patokan-patokan atau pedoman-pedoman global yang rumusannya dapat diterapkan untuk hukum atau ketetapan bagi rinciannya, yaitu rekdaksi yang memiliki kesamaan pola dengan induknya.

‘Ali> al-S}a>bu>ni menjelaskan dalam al-Tibyan tentang *Asba>b al-nuzu>l*, yaitu suatu peristiwa atau kejadian tertentu, kemudian turunlah satu atau beberapa ayat ayat al-Qur’an mengenai peristiwa itu. Atau suatu pertanyaan yang diajukan kepada Nabi saw. untuk mengetahui hukum syara’, atau juga untuk menafsirkan sesuatu yang berkaitan dengan agama, kemudian turun satu atau beberapa ayat. Maka semua itu dinamakan *asba>b al-nuzu>l* (sebab turunnya ayat).²⁰ Asbab al-nuzul tidak mungkin diketahui berdasarkan pendapat, melainkan dari sumber riwayat yang sahih dan mendengarakan dari orang-orang yang menyaksikan turunnya ayat atau dengan cara membahasnya dari para sahabat, tabiin dan ulama-ulama terpercaya.

Dalam menyusun kitab tafsirnya ini, ‘Ali al-Sabuni menggunakan metode *mawd}u>’i>* atau tematik dan mem-*breakdown*-nya menjadi sepuluh langkah, yaitu:

Pertama, uraian secara *lafz}i* (lafal), dengan berpegang pada pandangan ahli-ahli tafsir dan ahli-ahli bahasa; *Kedua*, arti global (*mujmal*) bagi ayat-ayat yang ditafsirkan, meski tanpa sumber yang jelas; *Ketiga*, pemaparan *asbab al-nuzul* jika ada, dalam rangka untuk menjelaskan konteks historis, sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh al-Suyui, al-Zarqani, dan Manna’ al-Qattan dalam karyanya

¹⁸ QS. al-Baqarah (2): 127.

¹⁹ Kha>lid Uthma>n al-Sabt, *Qawa>’id al-Tafsir>: Jam’a>n wa Dira>satan*, jilid 1, (Mesir: Da>r Ibn ‘Affa>n, 1421 H), 23.

²⁰ Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni>, *al-Tibya>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1985), 24.

masing-masing; *Keempat*, melakukan korelasional/kesesuaian (*muna> sabah*) antara ayat-ayat terdahulu dengan ayat-ayat berikutnya. *Kelima*, tinjauan dari aspek bacaan-bacaan (*qira> 'ah*) secara selektif, dipilih mutawatir; *Keenam*, pembahasan dari segi gramatika bahasa (Nahwu-Saraf) dan i'rab dengan jelas dan ringkas; *Ketujuh*, penafsiran ayat, yang meliputi segi-segi rahasia-rahasiannya (*asra> r*), faedah-faedahnya, dari segi ilmu sastra (*bala> ghah*), dan detail-detail ilmiahnya; *Kedelapan*, pengungkapan kandungan hukum-hukum *syar' i*, disertai dalil-dalil *fuqaha>*, dengan melakukan upaya tarjih di antara argumen-argumen mereka; *Kesembilan*, kesimpulan yang ringkas (*khulas> jah*); *Kesepuluh*, penutup pembahasan, dengan menampilkan segi hikmah *tasyri>*, terhadap ayat-ayat yang dibahas (ditafsirkan).²¹

IV

Setelah mengetahui bagaimana pemikiran Muh}ammad 'Ali> al-S}a>bu>ni> tentang kaidah-kaidah tafsir dan karakteristik penafsirannya, maka untuk memperjelas akan dituangkan dalam contoh-contoh penafsiran Muh}ammad 'Ali> al-S}a>bu>ni> tentang suatu masalah yang terkait dengan al-Qur'an, antara lain:

A. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an tentang Perintah Membaca al-Qur'an

*Artinya: "1. Hai orang yang berselimut (Muhammad), 2. bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), 3. (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. 4. atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. 5. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat.6. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. 7. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). 8. sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. 9. (Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah Dia sebagai Pelindung.10. dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."*²²

Makna Global

Allah SWT. berfirman kepada Nabi-Nya: Hai orang yang sedang berselimut! Bangkitlah untuk menghadapi perkara besar yang menantimu! Bangkitlah untuk bersungguh-sungguh dan berjuang, bersusah payah dan menghadapi kesulitan! Telah

²¹ Muh}ammad 'Ali> al-S}a>bu>ni>, *Rawa> 'i al-Baya>n: Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur'a>n* Jilid I, 8. Lihat *Tafsi>r Juz 'Amma>* (Beirut: Mu'assisah Mana>hil al-'Irfa>n, t.t.), 4.

²² QS. al-Muzammil (73): 1-10.

berlalu masa bersantai-santai. Bangkitlah dengan menyingsingkan lengan baju! Hidupkanlah malam hari seluruhnya, seperduanya atau kurang sedikit dari itu untuk engkau pergunakan mengerjakan shalat malam, beribadah dan menundukkan diri (di hadapan-Nya) agar jiwamu menjadi bersih (suci), lantaran Aku akan memberimu wahyu (al-Qur'an) yang agung, yang berat timbangannya lagi agung pahalanya, maka bacalah ia dengan tadabbur dan tabashur (merenungkan dan menalari isinya) dalam shalatmu di malam hari itu, bacalah ia perlahan-lahan dengan khusyuk dan penuh penghayatan karena *qiya>m al-layl* (shalat malam) dan berbagai ibadah yang dilakukan di saat yang hening itu lebih berat sentuhannya pada jiwa dan lebih besar harapan terkabulnya.

Sedang engkau hai Muhammad, pada siang hari bergelimang dalam kesibukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhanmu. Oleh karena itu jadikanlah waktu malam untuk melaksanakan ibadahmu dan sebutlah asma Tuhanmu agar kekuatanmu bertambah. Berkonsentrasilah dalam beribadah. Jangan berpaling kepada siapapun selain Dia. Dialah yang menolongmu dan melindungimu. Dia adalah Zat yang Maha Agung dan Maha Mulia, siapapun yang berlindung kepada-Nya tidak akan rugi. Jadikanlah Dia sebagai Zat yang dipasrahi dengan segala urusanmu.

Sabarlah hai Muhammad atas sikap kaummu yang mendustakan risalahmu dan berpaling dari ajakanmu. Janganlah kamu balas mereka sebagaimana mereka telah berbuat jahat kepadamu. Jauhilah mereka dengan cara yang baik sehingga kelak Allah akan memudahkan urusanmu dengan kemenangan, sedang kemenangan dan pertolongan dari Allah sangat dekat.

Tafsirnya

1. Hikmah dipanggilnya Muhammad saw. dengan sifat “berselimut” adalah dimaksudkan sebagai kelembutan dan kasih sayang sebagaimana lazimnya orang Arab dalam percakapan-percakapannya terhadap orang yang disayanginya dengan menyebutkan sifatnya, seperti ucapan Nabi saw. kepada Ali r.a. tatkala ia marah kepada Fathimah lalu pergi ke masjid dan tidur di situ, sedang Ali pada waktu itu menempelkan sisi lambungnya pada tanah, kata Nabi: hai *Abu> Tura>b* (bapaknya tanah), berdirilah hai *Abu> Tura>b*. Ucapan ini adalah merupakan pernyataan rasa kasih sayang dan kelembutan.

2. Sebab Nabi saw. berselimut adalah sebagaimana diriwayatkan dalam hadits sahih dari Rasulullah saw. sebagai berikut:

جَاوَزْتُ بِحِرَاءَ فَلَمَّا قَضَيْتُ جَوْرِي هَبَطْتُ فَنُودِيْتُ، فَتَنَظَّرْتُ عَنْ يَمِينِي فَلَمْ أَرِ شَيْئاً، وَتَنَظَّرْتُ عَنْ شِمَالِي فَلَمْ أَرِ شَيْئاً، وَتَنَظَّرْتُ خَلْفِي فَلَمْ أَرِ شَيْئاً فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءَ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَجَشَسْتُ (فَرَعْتُ) مِنْهُ رُعبًا فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ: رَمَلُونِي، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: يَا أَيُّهَا الْمُدَيِّرُ وَيَا أَيُّهَا الْمُرْمِلُ

Artinya: "Aku beribadah di Hira', kemudian tatkala aku telah menyelesaikan ibadatku aku turun lalu aku dipanggil, lalu kulihat ke arah kanan tetapi aku tidak melihat apapun, lalu kulihat ke arah kiriku aku juga tidak melihat apapun, lalu kulihat ke arah belakangku, juga aku tidak melihat apapun, kemudian aku angkat kepalaku tiba-tiba (malak) yang pernah datang kepadaku di Hira' terlihat duduk di atas kursi antara langit dan bumi lalu aku terkejut karena rasa takut kemudian aku segera pulang dan kukatakan: Selimutilah aku, selimutilah aku, kemudian Allah menurunkan (wahyu-Nya) "ya ayyuhal mudaththir" dan "ya ayyuhal muzammil". (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim dan Tirmidhi)

Maka beliau berselimut adalah lantaran timbulnya rasa takut dan terkejut karena melihat Malak (Jibril) dalam wujudnya yang asli.

3. Allah menyebutkan sifat "*jami>l*" (bagus) sebanyak tiga kali, sebagai sifat dari tiga hal yang berbeda-beda dalam rangka perintah-Nya kepada kepada Nabi-Nya sebagai berikut:

- a. QS. al-Ma'arij (70): 5

Artinya: "Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik."

- b. QS. al-Muzammil (73): 10

Artinya: "dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."

- c. QS. Hijr (15): 85

Artinya: "Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik."

4. Di dalam hadits shahih diriwayatkan sebagai berikut:

أَبُو ص. كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ حَتَّى تَفْطَرَتْ قَدَمَاهُ، فَقَالَتْ لَهُ السَّيِّدَةُ عَائِشَةُ: أَتَفْعَلُ هَذَا بِنَفْسِكَ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ فَقَالَ لَهَا عَلَيْهِ السَّلَامُ: أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

Artinya: Sesungguhnya Nabi saw. bisa mengerjakan shalat malam sampai bengkak kedua telapak kakinya, maka Aisyah bertanya: Mengapa engkau lakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosamu yang lampau maupun yang akan

datang? Nabi saw. menjawab: bukankah aku ini seorang hamba yang banyak bersyukur?

Hukum-hukumnya

1. Apakah shalat malam itu wajib bagi Rasulullah saw.?

Melihat zhahirnya perintah Allah “Bangunlah di waktu malam yang hanya tinggal sedikit” adalah menunjukkan bahwa “tahajjud” adalah wajib bagi Nabi saw., dan kewajiban ini khusus baginya. Di antara dalil yang menunjukkan atas wajibnya shalat tahajjud bagi Nabi adalah firman Allah dalam surat al-Isra’ yang berbunyi:

Artinya: “dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.”²³

Perkataan “*sebagai tambahan bagimu*” itu menunjukkan bahwa wajibnya tahajjud itu hanya khusus buat Nabi saw. sedang makna “*sebagai tambahan*” di sini tidak berarti boleh dikerjakan atau ditinggalkan, sebab kalau diartikan demikian tentu tidak merupakan kewajiban khusus bagi Nabi saw., tetapi artinya ialah, bahwa tahajjud itu berstatus sebagai tambahan kewajiban bagi Nabi saw. disamping kewajiban-kewajiban lain yang melebihi kewajiban yang dibebankan kepada umatnya.

Memang benar, bahwa kaum mukminin pernah shalat (tahajjud) bersama Rasulullah saw., sehingga kaki-kaki dan betis-betis mereka bengkak-bengkak karena lamanya beridiri, tetapi hal itu telah dinasakh dengan firman Allah di akhir surat, yaitu:

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran.”²⁴

2. Bolehkan membaca al-Qur’an dengan dilagukan?

²³ QS. al-Isra’ (17): 79.

²⁴ QS. al-Muzammil (73): 20.

Allah yang Maha Agung menyuruh membaca al-Qur'an dengan tartil (baik dan jelas). Allah berfirman:

*Artinya: "dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan."*²⁵

Yakni bacalah al-Qur'an itu dengan tenang, perlahan-lahan dan jelas huruf-hurufnya, di mana pendengarnya dapat mendengarkan dengan baik dan sekaligus merenungkan maknanya.

Tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama, bahwa membaca al-Qur'an dengan tartil, yakni dengan bacaan yang bagus, jelas huruf-hurufnya, benar makhrajnya adalah termasuk suatu yang dituntut.

Adapun tentang melagukan bacaan al-Qur'an, maka ulama berbeda pendapat. Dalam hal ini ada dua pendapat sesuai pandangan para sahabat dan tabi'in, sebagai berikut:

Pertama, golongan malikiyah dan hanabilah, berpendapat bahwa membaca al-Qur'an dengan dilagukan itu makruh. Pendapat ini berasal dari Anas bin Malik, Sa'id bin Musayab, Sa'id bin Jubair, Qasim bin Muhammad, Hasan Bashri, Ibrahim Nakha'i dan Ibn Sirin.

Kedua, golongan hanafiyah dan syafi'iyah, berpendapat boleh membaca al-Qur'an dengan dilagukan. Pendapat ini bersumber pada pandangan Umar bin Khatlab, Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Abdurrahman bin Aswad bin Zaid, demikian juga al-Tabari dan Abu Bakar bin al-Arabi.

Dalil-dalil Mereka

- a. Hadits yang berbunyi:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ وَأَصْوَاتِهَا، وَإِيَّاكُمْ وَلُحُونِ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْفَسْقِ فَإِنَّهُ
يَجِيءُ مِنْ بَعْدِي أَقْوَامٌ يُرْجِعُونَ بِالْقُرْآنِ تَرْجِعَ الْغِنَاءِ وَالنَّوْحِ، لَا يَجَاوِزُ
حَنَاجِرَهُمْ مَفْتُونَةً قُلُوبُهُمْ وَقُلُوبُ الَّذِينَ يُعْجِبُهُمْ سَأْنُهُمْ (رواه الترمذي)

Artinya: "Bacalah al-Qur'an sebagaimana bacaan orang arab dan suara mereka, dan awasilah (jauhilah) bacaan ahli kitab dan orang-orang fasiq, karena kelak sesudahku akan ada kaum yang melagukan al-Qur'an seperti orang yang bernyanyi dan menangis yang bacaannya itu tidak melampaui

²⁵ QS. al-Muzammil (73): 4.

tenggorokannya, hati mereka dan orang-orang yang mengagumi mereka itu tertipu.”²⁶

Maka Nabi saw. benar-benar mencela orang yang membaca al-Qur’an dengan dilagukan dengan dilagukan bagaikan orang-orang yang menyanyi dan menangis sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang-orang sekarang ini.

b. Hadits yang berbunyi:

يَتَّخِذُونَ الْقُرْآنَ مَزَامِيرَ يُتَدَمَّوْنَ أَحَدَهُمْ لَيْسَ بِأَقْرَبَهُمْ وَلَا أَفْضَلَهُمْ لِيُعْتَبِيَهُمْ غِنَاءً.

Artinya: “Mereka mengambil al-Qur’an untuk lagu-lagu, mereka mendahulukan salah seorang di antara mereka (untuk membaca al-Qur’an) bukan lantaran keahliannya tentang al-Qur’an dan bukan lantaran keutamaannya tentang al-Qur’an, tetapi hanya untuk supaya melagukannya dengan lagu yang merdu.”²⁷

c. Mereka juga berkata, sesungguhnya lagu itu dapat mengakibatkan ditambah-tambahinya al-Qur’an dengan hal-hal yang bukan al-Qur’an. Hal itu terjadi lantaran ada huruf yang semestinya tidak dipanjangkan lalu dipanjangkan bacaannya dan dijadikannya satu huruf seolah-olah beberapa huruf, berlagu dalam membaca al-Qur’an bisa menenggelamkan pembacanya dalam alunan suara saja tanpa memikirkan kandungannya.

Imam Malik pernah ditanya tentang membaca al-Qur’an dalam shalat dengan dilagukan. Jawabnya, aku tidak heran, sebenarnya itu adalah lagu-lagu yang dimaksudkannya untuk memperoleh dirham (uang).

Diriwayatkan dari Imam Ahmad, bahwa ia pernah berkata: bacaan dengan dilagukan itu tidak mengherankan aku. Bacaan seperti itu adalah bid’ah yang seharusnya tidak diperdengarkan.

Juga dalam kesempatan lain, ketika Imam Ahmad ditanya tentang masalah itu, ia balik bertanya kepada si penanya, siapa nama anda? Ia menjawab: Muhammad.

²⁶ HR. Tirmidhi.

²⁷ Ali Sayis, *Ah}ka>m al-Qur’a>n*, 4: 194.

Imam Ahmad berkata kepadanya: Apakah senang kalau anda dipanggil dengan Muuuuuuhaaaaamad (dengan panjang).?

Dalil Golongan kedua

a. Hadits yang berbunyi:

زَيُّوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya: “Hiasilah al-Qur’an dengan suara-suaramu.” (HR. Abu Daud dan Nasa’i)

b. Hadits yang berbunyi:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

Artinya: “Bukan golongan kami, siapa yang tidak melagukan al-Qur’an.” (HR. Muslim)

c. Hadits yang berbunyi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص. اسْتَمَعَ لَيْلَةً قِرَاءَةَ أَبِي مُسَى الْأَشْعَرِيِّ فَلَمَّا لَقِيَهُ قَالَ لَهُ: لَقَدْ أُعْطِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مِزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ. فَقَالَ لَهُ أَبُو مُوسَى: لَوْ عَلِمْتُ أَنَّكَ تَسْمَعُ لَحَبْرَتُهُ لَكَ تَحْبِيرًا. (رواه مسلم والنسائي)

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah saw. pada suatu malam mendengar bacaan Abu Musa al-Asy’ari, kemudian tatkala Nabi menjumpainya, beliau berkata kepada Abu Musa: Sungguh engkau diberi lagu-lagu dari lagu-lagunya keluarga Daud. Maka Abu Musa berkata kepadanya: kalau aku tahu bahwa engkau mendengar (bacaanku) tentu lebih kuelokkan (suaraku) untukmu. (HR. Muslim dan Nasa’i).

d. Hadits yang berbunyi: Allah tidak mendengarkan sesuatu seperti mendengar suara yang bagus dari Nabi yang melagukan (bacaan) al-Qur’an. (HR. Muslim dan Nasa’i)

Inilah ringkasan dalil-dalil kedua pihak. Apabila diperhatikan dengan seksama, maka akan diketahui bahwa perbedaan pendapat antara keduanya hampir-hampir hanya terletak pada masalah bentuknya saja, bukan pada inti masalah, karena semua fuqaha’ sepakat atas haramnya membaca al-Qur’an dengan lagu tanpa memperhatikan segi tajwidnya seperti memanjangkan yang seharusnya dibaca pendek dan sebaliknya, begitu juga menipiskan bacaan huruf

yang seharusnya tebal atau sebaliknya, meng-*iz}har*-kan bacaan yang seharusnya dibaca dengan secara *idgham* dan sebagainya. Memang tujuan bacaan seperti ini tidak lain kecuali hanya menampilkan bagusnya suara, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah bacaan bagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengerti seperti halnya ahli-ahli qira'ah di masa kini. Bacaan seperti ini tidak diragukan lagi keharamannya.

Adapun kalau yang dimaksud membaca dengan dilagukan itu adalah memperbagus suara dalam bacaan, membaca huruf-huruf sesuai makhrajnya, tanpa dibuat-buat dan mengada-ada dengan tetap memperhatikan kaidah ilmu Tajwid serta memperhatikan tempat-tempat waqaf dan huruf-huruf yang harus dibaca panjang dan sebagainya. Maka kalau demikian keadaannya tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan haram, sebab suara yang bagus akan menambah keindahan al-Qur'an dan lebih menyentuh jiwa. Nabi sendiri ketika mendengarkan bacaan sebagian sahabatnya, ia mengagumi bagusnya suaranya sehingga ia berkata kepada Abu Musa al-Asy'ari "sungguh anda telah memberikan keindahan suara seperti suara keluarga Daud"

V

A. Kesimpulan

1. Muhammad 'Ali al-Sabuni adalah seorang pemikir baru yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis, khususnya di bidang tafsir al-Qur'an (*mufasssir*). 'Ali al-Sabuni adalah seorang ulama yang memiliki banyak pengetahuan, salah satu cirinya adalah aktivitasnya yang mencolok dalam bidang ilmu dan pengetahuan, Ia banyak menggunakan kesempatan berlomba dengan waktu untuk menelurkan karya ilmiahnya yang bermanfaat dengan memberi konteks pencerahan, yang merupakan buah penelaahan, pembahasan dan penelitian yang cukup lama.
2. Tafsir merupakan kunci pembuka perbendaharaan ilmu dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an. Tanpa tafsir, tidak mungkin terungkap berbagai mutiara ajaran al-Qur'an yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Untuk memperoleh penafsiran yang benar tidak cukup dengan menguasai bahasa Arab secara baik, melainkan perlu pula pengetahuan yang komprehensif tentang kaidah-kaidah yang berhubungan dengan ilmu-

ilmu tafsir, seperti *asba>b al-nuzu>l*, *na>sikh* dan *mansu>kh*, *qira>'a>t*, *muh}kam*, *mutasha>biha>t*, *'a>m*, *kha>s*, *makkiyah*, *madaniyah*, dan lain-lain.

3. Karya perdananya di bidang tafsir adalah *Rawai' al-Bayan fi> Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur'a>n* dan dikenal dengan *Tafsir A>ya>t al-Ah}ka>m*. } ia merupakan kitab tafsir yang paling baik dan representatif dalam bidang tafsir, yang berkonsentrasi pada kajian terhadap ayat-ayat hukum. Hal ini disebabkan oleh penyusunannya yang mengaplikasikan pola konvensional (lama), dari segi substansinya cukup kaya dan padat, di samping ia juga menempuh pola baru, terutama dari segi metode, sistematika, dan gaya (*uslu>b*)-nya, sehingga menempatkan karya ini mudah dipahami dan dicerna siapapun.
4. Dalam menyusun kitab tafsirnya ini, 'Ali al-Sabuni menggunakan metode *mawd}u>'i>* atau tematik dan mem-*breakdown*-nya menjadi sepuluh langkah, yaitu: *Pertama*, uraian secara *lafz}i* (lafal), dengan berpegang pada pandangan ahli-ahli tafsir dan ahli-ahli bahasa; *Kedua*, arti global (*mujmal*) bagi ayat-ayat yang ditafsirkan, meski tanpa sumber yang jelas; *Ketiga*, pemaparan *asbab al-nuzul* jika ada, dalam rangka untuk menjelaskan konteks historis, sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh al-Suyui, al-Zarqani, dan Manna' al-Qattan dalam karyanya masing-masing; *Keempat*, melakukan korelasional/kesesuaian (*muna>sabah*) antara ayat-ayat terdahulu dengan ayat-ayat berikutnya. *Kelima*, tinjauan dari aspek bacaan-bacaan (*qira>'ah*) secara selektif, dipilih mutawahir; *Keenam*, pembahasan dari segi gramatika bahasa (Nahwu-Saraf) dan i'rab dengan jelas dan ringkas; *Ketujuh*, penafsiran ayat, yang meliputi segi-segi rahasia-rahasianya (*asra>r*), faedah-faedahnya, dari segi ilmu sastra (*bala>ghah*), dan detail-detail ilmiahnya; *Kedelapan*, pengungkapan kandungan hukum-hukum *syar'i>*, disertai dalil-dalil *fukah>'*, dengan melakukan upaya tarjih di antara argumen-argumen mereka; *Kesembilan*, kesimpulan yang ringkas (*khulas}ah*); *Kesepuluh*, penutup pembahasan, dengan menampilkan segi hikmah *tasyri>'*, terhadap ayat-ayat yang dibahas (ditafsirkan).
5. Dalam tafsir Ayat al-Ahkam ini belum belum bisa dikatakan tafsir tematik yang lengkap, karena hanya menafsirkan satu ayat saja dari satu tema dalam al-Qur'an. Dalam implementasinya, tidak semua sepuluh tahapan penafsiran yang sudah dijelaskan dalam *muqaddimah* tafsir Ayat al-Ahkam digunakan oleh Ali al-Sabuni.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Sa>bu>ni>, Muh}ammad ‘Ali> . *Rawa>’ al-Baya>n Tafsi>r A>ya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n*. Beirut: Da>r

al-Fikr, t.t.

_____. *al-Tibya>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*. Beirut: ‘Ali>m al-Kutub, 1985 M.

_____. *S}afwah al-Tafa>si>r li al-Qur’a>n al-Kari>m*. Beirut: Da>r al-Kutub al-Isla>miyah, 1996.

_____. *Tafsi>r Juz ‘Amma>’* . Beirut: Mu’assisah Mana>hil al-‘Irfa>n, t.t.

al-Farmawi, Abdul Hay. *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Mawd}u>’i>* . Kairo: al-Haz}arah al-‘Arabiyah, 1977.

al-Sabt, Kha>lid Uthma>n. *Qawa>’id al-Tafsir>: Jam’a>n wa Dira>satan*. Mesir: Da>r Ibn ‘Affa>n, 1421

H.

Abdullah, M. Amin . *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Al-Zarkashi>, Badr al-Di>n. *al-Burha>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n* . Mesir: Isa> al-Babi al-Halabi, t.t.

- Al-Zamakhshari>. *Tafsi>r al-Kashshaf*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Alusi, al-Sayyid Ahmad. *Ru>h} al-Ma'a>ni>*, Dar al-Fikr, 1983.
- al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Mah}a>sin al-Ta'wi>l*. Kairo: Must}afa> al-Babi al-H}alibi, t.t.
- al-Razi, Fakhruddin. *Tafsi>r al-Ra>zi>*, Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Chulsum et.al., Umi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Surabaya: Kashiko, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* . Yogyakarta: Andi Off Set, 1995.
- Kasiran, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Kementerian Agama. *al-Qur'an dan Tafsirnya* . Jakarta: Lentera Abadi, 210.
- M.Yusron, et.al., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta : Teras, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mandhur, Ibn. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-S}adr, t.t.
- Su'u>d, Abu> . *Tafsir Abu> Su'u>d*. Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.